



Research Article

Laknat Allah terhadap Pelaku *Al-Kaba'ir* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis

Nadrotu Lutfia R, Abdul Malik Ghozali, Bukhori Abdul Shomad

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
Corresponding Author, Email: nadrotulutfiar@gmail.com (Nadrotu Lutfia R)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : June 02, 2026
Accepted : August 03, 2026

Revised : July 04, 2026
Available online : September 01, 2026

How to Cite: Nadrotu Lutfia R, Abdul Malik Ghozali and Bukhori Abdul Shomad. (2026) "Allah's Curse on the Perpetrators of Al-Kaba'ir from the Perspective of the Qur'an and Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 3005–3015. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.2417.

Allah's Curse on the Perpetrators of Al-Kaba'ir from the Perspective of the Qur'an and Hadith

Abstract. This research aims to comprehensively analyze the concept of the curse of Allah Swt. towards perpetrators of major sins (al-kaba'ir) based on the perspectives of the Qur'an and Hadith. The main issue examined is the practice of usury, which still constitutes a significant part of the informal financial system. Although Islam explicitly prohibits it, usury continues to thrive, often under the pretext of 'helping' while imposing loan interest rates of up to 3% per month. In fact, avoiding elements of usury is a fundamental principle in debt transactions and trade. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data is collected through an in-depth examination of relevant Qur'anic verses and the Hadiths of the Prophet Muhammad saw that discuss the curse of Allah, as well as from books of Tafsir and explanations of Hadith. The research results show that the curse of Allah represents the rejection of mercy and expulsion from divine love due to major sins such as intentional murder, usury, and the consumption of intoxicants, which bring serious consequences in this world and the hereafter. It contains profound wisdom as a harsh reminder that

fosters a sense of fear (khauf), enhances awareness (muraqabah), and motivates repentance. Socially, this concept serves as a moral fortress to form a just, safe, and corruption-free society, while also affirming the protection of human rights.

Keywords: Curse of Allah, Al-Kaba'ir, Al-Qur'an, Hadith

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif konsep laknat Allah Swt. terhadap pelaku dosa-dosa besar (*al-kaba'ir*) berdasarkan perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Masalah utama yang dikaji adalah praktik riba yang masih menjadi bagian signifikan dari sistem keuangan informal. Meskipun Islam secara tegas melarangnya, riba terus berkembang, seringkali dengan dalih "menolong" namun membebankan bunga pinjaman hingga 3% per bulan. Padahal, menghindari unsur riba adalah prinsip mendasar dalam transaksi utang-piutang dan perdagangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui penelaahan mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dan hadis-hadis Nabi Muhammad saw yang membahas tentang laknat Allah, serta kitab-kitab tafsir dan syarah hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laknat Allah merupakan penolakan rahmat dan pengusiran dari kasih sayang Ilahi akibat perbuatan dosa besar seperti pembunuhan sengaja, riba, dan konsumsi khamr, yang membawa konsekuensi serius di dunia dan akhirat. Di dalamnya terkandung hikmah mendalam sebagai pengingat keras yang menumbuhkan rasa (khauf), meningkatkan kesadaran (muraqabah), dan motivasi bertaubat. Secara sosial, konsep ini berfungsi sebagai benteng moral untuk membentuk masyarakat yang adil, aman, dan terbebas dari kerusakan, sekaligus menegaskan perlindungan hak-hak asasi manusia.

Kata Kunci: Laknat Allah, Al-Kaba'ir, Al-Qur'an, Hadis

PENDAHULUAN

Al-Qur'an banyak memberikan ilmu pengetahuan bagi manusia, memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi, memberikan ketenangan bagi setiap orang yang mau membaca dan mempelajarinya dan banyak hal lainnya. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk hidup yang terbaik bagi umat manusia. Terdapat banyak sekali pembahasan di dalamnya salah satunya adalah pembahasan mengenai perbuatan dosa. Al-Qur'an memberikan pembahasan tentang dosa mulai dari macam-macam dosa, meminta ampunan terkait dosa yang telah dilakukan dan lain sebagainya (Dini Hasinatu Sa'adah dkk, 2017, p. 164). Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber petunjuk bagi umat manusia, tetapi juga memberikan peringatan tegas terhadap berbagai perbuatan dosa. Salah satu bentuk peringatan itu adalah ancaman laknat Allah bagi pelaku dosa-dosa besar (*al-Kaba'ir*).

Pada hakikatnya dalam Islam, setiap perbuatan yang melanggar perintah Allah Swt. itu dinyatakan sebagai dosa. Sekalipun kecil, dosa harus tetap dianggap sebagai dosa besar karena ia adalah bentuk pelanggaran terhadap perintah Allah Swt. Sekecil apapun dosa itu jika kita lakukan terus-menerus maka akan menjadi dosa besar (Husain, 2003, p.1). Berbicara tentang dosa, Al-Qur'an telah menjelaskan mengenai dosa-dosa, baik itu dosa-dosa besar bahkan dosa-dosa kecil sekalipun. Namun seringkali, manusia justru tidak menaruh perhatian lebih akan potensi dosa-dosa yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari (Ramadhan, 2019, p.17).

Dosa besar merupakan perbuatan yang mendapatkan ancaman hukuman keras dari Allah, termasuk laknat, kemurkaan, atau ancaman siksa di akhirat. Pemahaman

terhadap *al-kaba'ir* sangat penting karena berkaitan langsung dengan integritas moral seorang Muslim dan dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk hukuman yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis terhadap pelaku dosa besar adalah *laknat* Allah, yaitu pengusiran dari rahmat dan kasih sayang-Nya. Konsep laknat ini bukan sekadar bentuk kecaman spiritual, tetapi juga memiliki dimensi teologis dan sosial yang mendalam. Beberapa dosa besar yang secara eksplisit disebutkan mendatangkan laknat Allah antara lain syirik, durhaka kepada orang tua, zina, riba, serta menuduh wanita baik-baik berzina tanpa bukti (Achmad Zaidun, 2003, p.29).

Pada fenomena sekarang Jumlah Orang Dewasa yang Terjerat Pinjaman Rentenir: Menurut OJK, pada 2 tahun yang lalu yaitu tahun 2023 terdapat sekitar 68 juta orang dewasa di Indonesia yang terjebak dalam jeratan pinjaman rentenir. Hal ini menunjukkan bahwa praktik riba di sektor informal masih marak terjadi dan banyak masyarakat yang belum memiliki akses kepada pembiayaan formal yang terjangkau. Riba menjadi bagian dari sistem keuangan modern meski dilarang secara tegas dalam Islam. Fenomena rentenir sekarang banyak terjadi dilapisan masyarakat, dengan dalih menolong memenuhi kebutuhan seseorang, namun pada prakteknya rentenir tersebut membebankan bunga pinjaman yang besar hampir 3% perbulan dari jumlah hutang yang dipinjam. Hal yang paling mendasar yang perlu diperhatikan dalam transaksi utang-piutang atau usaha perdagangan adalah menghindari unsur riba. Seperti kita ketahui, bahwa praktek riba sudah berlangsung jauh sebelum Islam lahir (Fakrurradhi Marzuki, 2023, p.3).

Namun, dalam realitas masyarakat Muslim kontemporer, fenomena perbuatan dosa besar sering kali terjadi tanpa disertai rasa takut terhadap akibat spiritual yang ditimbulkan. Hal ini dapat disebabkan oleh minimnya pemahaman terhadap konsekuensi dosa besar sebagaimana dijelaskan dalam sumber-sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji kembali bagaimana Al-Qur'an dan hadis menjelaskan bentuk-bentuk dosa besar serta ancaman laknat Allah terhadap pelakunya, guna membangun kesadaran moral dan spiritual dalam diri umat Islam. Tentu hal ini sangat penting untuk dikaji mengenai pengertian *al-Kaba'ir* (dosa besar) dan laknat Allah (*la'nah*). *Al-Kaba'ir* merupakan dosa-dosa besar yang diancam dengan azab berat, laknat, atau hukuman keras dalam Al-Qur'an dan Hadis. Laknat berarti dijauhkan dari rahmat Allah dan termasuk bentuk hukuman spiritual yang berat. Penetapan batasan dosa besar dapat mengacu pada pendekatan tafsir tematik (*maudhū'i*) dan syarah hadis. Kajian ini juga membahas konsekuensi laknat Allah, baik di dunia (terhalang dari keberkahan hidup) maupun di akhirat (azab neraka), bagaimana laknat bisa hilang melalui taubat dan amal kebaikan serta sebagai pengingat akan bahaya melalaikan peringatan Allah. Umat Islam harus mengenali dosa besar, memahami konsekuensinya, dan menjauhinya. Pendidikan akhlak, pemahaman agama, dan penguatan iman menjadi kunci agar masyarakat tidak terjerumus dalam *al-Kaba'ir*.

Dari penjelasan singkat di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk dosa besar (*al-Kaba'ir*) yang secara eksplisit mendapat laknat dari Allah. Tulisan ini akan membahas konsep laknat dalam Al-Qur'an dan hadis serta

hikmah yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan spiritual dan sosial umat Islam sekarang.

KAJIAN TERDAHULU

Sebuah Jurnal penelitian dari Fatkhu Mubin (2020) yang meneliti tentang *Dosa Besar dalam Perspektif Hadis* menunjukkan terdapat banyak macam dosa-dosa besar diantara nya syirik, membunuh tanpa hak, menuduh mukminat berzina dan sebagainya. Namun demikian, dari sekian banyak dosa yang tergolong kepada dosa-dosa besar, dosa musyrik menempati urutan paling atas (yang terbesar) dari dosa-dosa besar lainnya. Kemudian dijelaskan di dalam lafaz hadis tentang macam-macam dosa besar.

Jurnal penelitian dari Rahmat Nurdin (2019) yang meneliti tentang "*Laknat dalam Al-Qur'an (sebuah Kajian Tematik)*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam jurnal ini fokus nya lebih kepada mengungkap makna laknat melalui metode penafsiran tematik. Kemudian menjelaskan bentuk-bentuk pengungkapan kata laknat dalam Al-Qur'an serta faktor terjadinya laknat diantaranya kesombongan, kekufuran dan lainnya.

Jurnal penelitian Hawirah (2019) dengan judul "*Wawasan Al-Qur'an tentang Laknat*". Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam jurnal ini fokus mengungkap makna laknat dalam perspektif Al-Qur'an. Kemudian menjelaskan objek-objek laknat seperti halnya iblis, bani israil, orang kafir dan lainnya.

Skripsi Amin Sirajuddin (2024) dengan judul "*Makna Dosa Besar Dalam Perspektif Ibn Katsir dan Al-Qurtubhi*". Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam skripsi ini fokus kepada makna *Kabair* atau dosa-dosa besar menggunakan kata yang beragam, masing-masing dari kata tersebut memiliki pengertian dan makna yang hampir sama. Bahkan terdapat banyak perbedaan dan adanya ketidak sesuaian pendapat dalam memaknai dosa besar.

Jurnal penelitian dari Ahmad Fakhruddin Fajrul Islam & M. Nur Salim (2021) dengan judul "*Varian Makna Dosa Dalam Al-Qur'an Studi Tafsir Tentang Lafaz Al-Dhanb dan Al-Ithm*". Penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam jurnal ini fokus untuk menggali makna sebenarnya dari lafal al-ithm dan al-dhanb yang biasanya dimaknai sebagai dosa, meskipun sebenarnya keduanya memiliki perbedaan. Penelitian ini akhirnya menghasilkan perbedaan makna operasional dari kedua lafal yang bersumber dari penafsiran ayat Al-Qur'an.

Dari berbagai penelitian diatas, penulis memfokuskan untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk dosa besar (*al-Kaba'ir*) yang secara eksplisit mendapat laknat dari Allah serta memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana Al-Qur'an dan hadis memposisikan pelaku dosa besar sebagai objek laknat. Tulisan ini akan membahas konsep laknat dalam Al-Qur'an dan hadis serta hikmah yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan spiritual dan sosial umat Islam sekarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*) untuk itu penulis melakukan Langkah-langkah identifikasi, pengumpulan, pengolahan dan pengkajian

terhadap data-data yang telah ada terkait masalah *al-Kaba'ir*, baik berupa data primer (Al-Qur'an, Kitab-kitab Tafsir dan Syarh Hadis) maupun data sekunder secara akurat dan faktual. Sedangkan data-data sekunder yang di maksud adalah literatur-literatur lain berupa buku-buku hasil penelitian dan artikel jurnal yang tentunya berkaitan dengan masalah Laknat Allah Terhadap Pelaku *Al-Kaba'ir* Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist. Data-data yang telah terkumpul disajikan secara sistematis dengan menggunakan teknik analisa isi dengan metode Tematik (*Maudhu'i*). Pokok analisa data dalam penelitian ini adalah mendata teks berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist yang membahas tentang laknat terhadap pelaku *al-Kaba'ir* dengan menggunakan kitab tafsir dan hadist (Mohammad Nazir, 2003, p.54).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian tekstual, istilah laknat dalam Al-Qur'an dan hadis bermakna pengusiran dari rahmat Allah serta ancaman murka dan azab. Al-Qur'an menggunakan berbagai derivasi kata *la'ana* untuk menggambarkan sikap Allah terhadap pelaku kejahatan berat, termasuk syirik, kekufuran, kemunafikan, dan kerusakan terhadap ajaran agama (Nurdin, 2019, p.4). Kemudian makna laknat menurut Ibnu Katsir yaitu jika dilaknat Allah berarti Allah telah mengusir dan menjauhkan mereka dari segala kebaikan sehingga tidak ada sedikit pun iman yang bermanfaat bagi mereka (Ibn katsir, 2004, p.181). Hadis-hadis Nabi juga menunjukkan bahwa laknat digunakan sebagai bentuk kecaman keras terhadap perbuatan dosa besar, seperti makan riba, berzina, durhaka kepada orang tua, dan sebagainya. Dalam konteks ini, laknat tidak hanya memiliki makna spiritual tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk mengingatkan umat agar menjauhi perilaku destruktif (Siti Lutfiah Barkah, 2024, p.4).

Kemudian makna kata dosa mempunyai arti perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau agama. Di dalam agama islam dosa merupakan perbuatan yang dilakukan seorang mukallaf yang melanggar hukum Allah Swt. *Kabair* sendiri berasal dari bahasa arab. Dalam kamus Al-Munawwir dijelaskan bahwa *kabair* atau dosa-dosa besar berasal dari kata *الكبيرة al-kabirat*, dalam bentuk jamak nya menjadi *كبيرات kabirat* dan *كباير kabairu* yang dalam Al-Qur'an disebutkan dengan lafaz *كباير kabairu* yang berarti dosa-dosa besar (Ahmad Warson Munawwir, 1997, p.1184). Dosa-dosa besar (*Al- Kabair*), yaitu segala apa yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an, sunah dan athar orang-orang shaleh di masa lampau (seperti para sahabat Nabi maupun tabi'in). Apa yang diharamkan, jika ditinggalkan maka akan dapat menghapus segala kesalahan dari dosa kecil (Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az-Dzahabi, 1993, p.1). Dosa besar menurut keterangan Riwayat Bukhari dan Muslim adalah sebagai berikut: 1. Menyekutukan Allah dengan sesuatu 2. Menyihir orang lain 3. Membunuh seseorang yang telah diharamkan oleh Allah 4. Makan harta anak yatim 5. Makan harta riba 6. Lari dari medan peperangan 7. Menuduh wanita yang baik, lurus dan beriman (Ahmad Fakhruddin FI & M. Nur Salim, n.d., p.121).

Laknat Allah dalam Al-Qur'an terhadap Pelaku *Al-Kabair*

Al-Qur'an secara tegas menyebutkan laknat Allah terhadap berbagai jenis pelaku dosa besar. Di antaranya:

1. Syirik

Syirik merupakan dosa yang paling besar dan paling berat di hadapan Allah Swt. Syirik berarti menyekutukan Allah, yaitu memberikan sifat ketuhanan kepada selain-Nya atau menyembah sesuatu selain Allah. Perbuatan ini secara langsung merusak fondasi utama akidah tauhid yang menjadi inti dari keimanan seorang Muslim. Diantara kata-kata yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata "syirik". Kebanyakan manusia di dunia ini bertuhan lebih dari satu. Al-Qur'an menamakan mereka ini musyrik, yaitu orang yang syirik. Kata syirik ini berasal dari (شرك) *syaraka* yang berarti mencampurkan dua atau lebih benda, hal yang tidak sama seolah-olah sama (Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim, 2002, p.43). Syirik dalam arti mempersekutukan Tuhan dengan menjadikan sesuatu, sebagai obyek pemujaan, dan atau tempat menggantungkan harapan dan dambaan, termasuk dalam kategori kufr (Khairul Hadi Bin Mohammad, 2013, p.4). Dikarenakan perbuatan itu mengingkari kekuasaan dan kesempurnaan Allah.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memberikan peringatan keras terhadap bahaya syirik. Salah satu ayat yang paling tegas adalah QS An-Nisa ayat 116:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah tersesat jauh."

Ayat ini menunjukkan bahwa syirik memiliki kedudukan khusus di antara dosa-dosa lainnya, karena menjadi satu-satunya dosa yang tidak akan diampuni jika pelakunya tidak bertaubat sebelum wafat. Hal ini mengisyaratkan bahwa syirik bukan hanya pelanggaran terhadap hukum Allah, tetapi juga bentuk pengkhianatan terhadap hubungan eksistensial manusia dengan Penciptanya. Dalam tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka menjelaskan syirik sebagai perbuatan zalim karena telah mencampur-adukkan iman dengan perbuatan-perbuatan yang syirik kepada Allah Swt. Menyekutukan Allah Swt dengan yang lain merupakan penganiayaan yang besar terhadap diri sendiri karena ia boleh menyebabkan kehidupan seseorang itu hancur di dunia dan di akhirat kelak. Tambahan lagi, ia kemudiannya menjadikan umat Islam itu berpecah belah akibat melakukan syirik kepada Allah Swt. dengan menyembah tuhan yang berbagai macam (Salsabila, 2022, p.3).

2. Pembunuhan Secara Sengaja terhadap Seorang Mukmin

Islam adalah agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan. Salah satu prinsip fundamental yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah penghormatan terhadap jiwa dan nyawa manusia. Kehidupan seorang individu, terutama seorang mukmin (orang beriman), dianggap sangat sakral dan dilindungi oleh syariat. Oleh karena itu, tindakan pembunuhan sengaja terhadap seorang mukmin merupakan salah satu dosa besar (*al-kaba'ir*) yang mendapatkan peringatan dan ancaman paling serius dalam Al-Qur'an. Salah satu ayat yang membahas tentang ini adalah QS An-Nisa: 93:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِدًا فَجَزَاءُ ۖ جَهَنَّمَ خَالِدًا فِيهَا وَعَذَابُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ ۖ وَأَعَدَّ لَهُ ۖ عَذَابًا عَظِيمًا

“Siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, balasannya adalah (neraka) Jahanam. Dia kekal di dalamnya. Allah murka kepadanya, melaknatnya, dan menyediakan baginya azab yang sangat besar”.

Surah An-Nisa ayat 93, sebut mayoritas pakar tafsir sebagaimana dikutip oleh al-Razi dalam tafsirnya Mafatih al-Ghaib diturunkan berkenaan dengan peristiwa sekelompok orang Islam yang bertemu orang kafir yang tiba-tiba masuk Islam. Tidak lama setelah itu, kaum muslimin tersebut membunuhnya karena mereka menduga bahwa orang kafir masuk Islam semata-mata karena takut. Maka, melihat peristiwa tragis ini ayat itu diturunkan untuk melarang orang mukmin membunuh orang yang mengaku beriman (Fakhrudin ar-Razi, n.d., p.243).

Kemudian, ayat di atas menjelaskan hukuman yang akan diterima oleh pelaku pembunuhan sengaja. Hukuman pembunuhan sengaja adalah pelakunya akan mendapatkan siksa neraka Jahanam kelak dan mereka kekal di sana selamanya. Pembunuhan semacam ini dapat mengundang murka dan laknat Allah Swt. Hukuman yang tidak terbayangkan besarnya tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan bukan sesuatu yang dibenarkan dalam Islam. Itu sebabnya Islam melarang dan melaknat pelakunya. Ar-Razi menambahkan, bahwa pembunuh sengaja baru akan terbebas dari dosa dan balasan tersebut jikalau mereka bertobat dengan sebenarbenarnya tobat (Silvia Noor Saskia Putri, 2022, p.89).

3. Memakan Harta Riba

Memakan riba adalah salah satu perbuatan dosa besar. Riba menurut bahasa adalah tambahan, menurut istilah Riba adalah tuntutan dikembalikan hutang dengan meminta tambahan (bunga) yang diharamkan dari hasil usaha orang yang meminjam. Riba merupakan tindakan yang secara mendasar bertentangan dengan kaidah-kaidah praktek keadilan yang di dalamnya tidak terdapat penjiwaan dan pemeliharaan. Islam mengharamkan riba sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Imran ayat 130 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.”

Ayat ini bukan hanya sebuah larangan, tetapi juga sebuah seruan tegas kepada orang-orang beriman untuk menjauhi praktik riba yang berlipat ganda, serta mengingatkan mereka akan konsekuensi di hadapan Allah. Pemahaman mendalam terhadap ayat ini sangat penting untuk menyadari betapa seriusnya dampak riba tidak hanya pada individu, tetapi juga pada sistem ekonomi dan moral suatu bangsa, mendorong umat Islam untuk membangun sistem ekonomi yang bersih dari praktik eksploitatif ini.

Dalam tafsir Ath-Thabari dijelaskan Abu Ja'far berkata: Allah Swt. menjelaskan, “Wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, janganlah kalian makan barang riba setelah kalian masuk Islam, seperti yang biasa kalian lakukan pada masa Jahiliyah.” Salah satu kebiasaan mereka pada zaman Jahiliyah adalah melipatgandakan riba. Ketika seseorang memberikan pinjaman dalam tempo

tertentu, dan ketika waktunya telah tiba, ia menagihnya, lalu orang yang berutang berkata kepada yang berpiutang, "Tanggihkan utang ini, maka aku akan menambahnya." Itulah yang dimaksud dengan "riba berlipat-ganda." Allah Swt. melarang mereka melakukan hal itu setelah mereka masuk Islam (Ath-Thabari, 2007, p.860).

Laknat Allah dalam Hadis terhadap Pelaku *Al-Kabair*

Hadis-hadis Nabi Muhammad saw juga banyak menguraikan tentang dosa-dosa besar yang mendatangkan laknat Allah. Ini memberikan rincian lebih lanjut mengenai perilaku-perilaku yang sangat dibenci oleh Allah dan Rasul-Nya. Beberapa di antaranya adalah:

1. Peminum Khamr

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا حُرِمَ فِي الْآخِرَةِ

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya dia berkata; saya bacakan di hadapan Malik; dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa meminum khamer di dunia, maka diharamkan baginya di akhirat" (HR Muslim)

Dalam berbagai riwayat hadis, Rasulullah saw tidak hanya melarang minum khamr, tetapi juga secara eksplisit menyebutkan laknat Allah bagi siapa saja yang terlibat dalam rantai produksinya, distribusinya, hingga konsumsinya. Ini menunjukkan betapa seriusnya dosa ini di mata syariat, karena dampaknya tidak hanya merusak dan menyelubungi akal sehingga mengakibatkan rusaknya daya tangkap akal individu peminum serta berpotensi menimbulkan berbagai kejahatan dan kerusakan dalam masyarakat. Memahami ancaman dalam hadis-hadis ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan bahaya khamr dan menjauhkan diri dari segala bentuk keterlibatannya, demi menjaga agama, akal, dan kehormatan (Lau Han Sein &, 2022, p.341).

2. Riba

Terdapat hadis Nabi Saw berkenaan dengan riba pada Sahih Muslim Nomor 2995:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَعُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالُوا حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكِلَ الرِّبَا وَمُؤَكِّلَهُ وَكَاتِبَهُ وَشَاهِدِيهِ وَقَالَ هُمْ سَوَاءٌ

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Shabah dan Zuhair bin Harb dan Utsman bin Abu Syaibah mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Husyaim telah mengabarkan kepada kami Abu Az Zubair dari Jabir dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melaknat pemakan riba, orang yang menyuruh makan riba, juru tulisnya dan saksi-saksinya." Dia berkata, "Mereka semua sama." (HR Muslim)

Riba merupakan pengambilan tambahan atau kelebihan dari suatu transaksi atau jual beli yang bertentangan dengan prinsip muamalah Islam sehingga dapat menguntungkan salah satu pihak. Riba erat sekali kaitannya dengan bank-bank

konvensional, karena praktiknya banyak memakai konsep bunga. Riba memiliki empat macam yaitu riba qard, riba fadl, riba nasi'ah, dan riba yad. Dalam hadis Sahih Muslim tentang riba menyebutkan bahwa Allah Swt. dan Rasul-Nya melaknat pemakan riba dan pemberi makan riba. Berdasarkan ijma' ulama hadis tentang riba ini memiliki kedudukan Sahih dan dapat dijadikan hujjah. Riba itu telah dilarang dan diharamkan oleh Allah Swt. dan merupakan perkara yang dapat membinasakan, pelakunya akan mendapatkan dosa yang besar dan laknat dari Allah Swt (Fauziah, 2021, p.206).

Hikmah Laknat Allah bagi Kehidupan Spiritual dan Sosial Umat Islam

Konsep "laknat Allah" terhadap pelaku dosa-dosa besar (*Al-Kabair*) memang terdengar menakutkan, namun di dalamnya terkandung hikmah yang sangat mendalam dan relevan bagi kehidupan spiritual dan sosial umat Islam, terutama di masa kini. Hikmah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menumbuhkan Khauf (Rasa Takut) kepada Allah Swt.:

Ancaman laknat Allah berfungsi sebagai pengingat keras akan konsekuensi perbuatan dosa. Ini menumbuhkan rasa takut yang sehat (khauf) dalam diri seorang mukmin, bukan takut yang melumpuhkan, melainkan takut yang mendorong untuk menjauhi larangan-Nya dan lebih berhati-hati dalam setiap langkah hidup. Rasa takut ini adalah bagian integral dari iman yang sejati.

2. Memperkuat Motivasi untuk Bertaubat dan Perbaiki Diri:

Laknat Allah adalah penolakan rahmat-Nya. Bagi hati yang beriman, terbayang dijauhkan dari rahmat Ilahi adalah musibah terbesar. Ini menjadi motivasi kuat untuk segera bertaubat (nasuha) dan memperbaiki diri. Kehadiran laknat bukanlah akhir, melainkan seruan untuk kembali kepada Allah, karena pintu taubat senantiasa terbuka.

3. Membangun Tatanan Masyarakat yang Bermoral dan Berkeadilan:

Banyak dosa besar yang dilaknat Allah (seperti pembunuhan, riba, zina, khamr) memiliki dampak destruktif pada tatanan sosial. Ancaman laknat ini berfungsi sebagai benteng moral bagi individu, yang jika ditaati, akan menciptakan masyarakat yang aman, adil, dan harmonis. Masyarakat yang terbebas dari praktik-praktik tersebut akan lebih stabil dan sejahtera.

4. Menciptakan Lingkungan yang Bebas dari Kerusakan (Fasad):

Dosa-dosa besar seringkali membawa kerusakan (fasad) (Shihab, 2002, p.76), di muka bumi, baik kerusakan fisik maupun moral. Ancaman laknat Allah adalah upaya untuk mencegah kerusakan tersebut. Misalnya, larangan khamr bertujuan melindungi masyarakat dari dampak kriminalitas, kecelakaan, dan masalah kesehatan yang diakibatkan oleh minuman keras.

Kemudian dapat diambil hikmah dari setiap laknat bahwa Allah ingin menyampaikan pelajaran atau keadilan Nya agar manusia memiliki motivasi dalam hidupnya untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah dan menjauhi perbuatan buruk. Di tengah tantangan kehidupan modern yang serba kompleks, konsep laknat Allah tetap sangat relevan. Ia mengingatkan umat Islam untuk tidak terjerumus pada hedonisme, materialisme, dan praktik-praktik yang merusak nilai-nilai kemanusiaan dan keimanan. Ia menjadi kompas moral yang membimbing umat untuk memilih

jalan kebaikan dan menjauhi keburukan, demi mencapai kebahagiaan yang hakiki, baik di dunia maupun di akhirat. Singkatnya, laknat Allah bukan sekadar ancaman kosong, melainkan cerminan dari kebijaksanaan Ilahi untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik, baik secara spiritual maupun sosial.

KESIMPULAN

Dari analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa laknat ini bukan sekadar kutukan verbal, melainkan penolakan rahmat, pengusiran dari kasih sayang Ilahi, dan dijauhkannya seorang hamba dari keberkahan serta bimbingan Allah Swt. Konsekuensi ini sangat serius, mencakup dampak di dunia maupun azab yang pedih di akhirat jika tidak disertai taubat nasuha. Al-Qur'an secara eksplisit menyebutkan laknat bagi pelaku pembunuhan sengaja terhadap mukmin (QS An-Nisa: 93), serta secara implisit menunjukkan murka Allah terhadap pelaku riba (QS Ali 'Imran: 130). Sementara itu, Hadis-hadis Nabi Muhammad saw memperkaya pemahaman ini dengan melaknat berbagai pihak yang terlibat dalam praktik khamr dan riba.

Hikmah di balik ancaman laknat ini sangatlah relevan untuk menghadapi fenomena riba seperti sekarang. Secara spiritual, laknat Allah berfungsi sebagai pengingat yang dapat menumbuhkan rasa takut (khauf) kepada-Nya, meningkatkan kesadaran akan pengawasan Ilahi (muraqabah), dan memotivasi seorang Muslim untuk segera bertaubat serta menjaga kesucian hati. Secara sosial, konsep laknat ini menjadi fondasi bagi pembentukan masyarakat yang bermoral, berkeadilan, dan terbebas dari kerusakan (fasad). Ini juga menegaskan perlindungan hak-hak individu, memperkuat ukhuwah Islamiyah, dan menjadi landasan etika serta hukum Islam. Dengan demikian, pemahaman tentang laknat Allah terhadap pelaku dosa-dosa besar adalah pilar penting dalam membentuk karakter Muslim yang bertakwa dan masyarakat yang harmonis.

SARAN

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak sekali kekurangan yang harus diperbaiki baik secara substansial maupun teknis serta masih memiliki banyak celah persoalan lain yang dapat ditelaah oleh peneliti selanjutnya tentang "*Laknat Allah terhadap Pelaku Al-Kaba'ir dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*" oleh karena itu, penelitian-penelitian lanjutan tentang tema ini dapat terus dikembangkan dalam khazanah kajian keilmuan Islam. Penulis berharap semoga kajian ini menjadi kontribusi awal untuk kajian-kajian selanjutnya sebagai pelengkap dari kajian-kajian yang sudah ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Zaidun. (2003). *Ringkasan Sahih Muslim*. Pustaka Amani.
Ahmad Fakhruddin FI & M. Nur Salim. (n.d.). Varian Makna Dosa dalam Al-Qur'an : Studi Tafsir Tentang Lafadh Al-Dhanb dan Al-Ithm. *EL-Islam*, 03(No 1).
Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Cet XIV). Pustaka Progressif.

- Ath-Thabari. (n.d.). *Jami' al-bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* v. 9.
- Dini Hasinatu Sa'adah dkk. (2017). Konsep Zānib Dan Ism Dalam al-Quran (Studi Kajian Semantik al-Quran). *Al-Bayan, Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2, 164.
- Fakhruddin ar-Razi. (n.d.). *Tafsir Kabir Mafatih al Ghaib*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah Beirut, Lebanon.
- Fakrurradhi Marzuki, B. (2023). DAMPAK PRAKTIK RENTENIR TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT GAMpong KRUENG LALA KECAMATAN MILA KABUPATEN PIDIE. *HEI EMA*, 2.
- Fauziah, W. L. (2021). Dampak Riba mendatangkan Kebinasaaan: Sebuah Tinjauan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, 1(1).
- Husain, N. (2003). *Dosa Salah Siapa*. Qorina.
- ibn katsir. (n.d.). *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Maktabah Ilmiah an-nour, Beirut.
- Imam Abu Abdullah Muhammad Bin Ahmad Bin Usman Az-Dzahabi. (1993). *Dosa Dosa Besar*. PT. Bina Ilmu.
- KHAIRUL HADI BIN MOHAMMAD. (2013). *MAKNA SYIRIK DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN TAFSIR TEMATIK DAN KAITANNYA DENGAN FENOMENA KEHIDUPAN SEKARANG)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Lau Han Sein &, N. A. H. (2022). LARANGAN MEMINUM KHAMR PERSPEKTIF HADIS DAN RELEVANSINYA DENGAN ANJURAN H{IFZ} AL-'AQL BAGI PENUNTUT ILMU. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Al-Hadis*, 10(2).
- Mohammad Nazir. (2003). *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Muhammad 'Imaduddin 'Abdulrahim. (2002). *Kuliah Tauhid* (Cet III). GEMA INSANI PRESS.
- Nuridin, R. (2019). Laknat Dalam Al-Quran (Sebuah Kajian Tematik). *Jurnal Pappasang*, 1(1), 24-43.
- Ramadhan, I. (2019). *Tafsir Tematik Tentang Dosa*. PTIQ Jakarta.
- Salsabila, M. M. & N. (2022). PANDANGAN YUSUF AL-QARADHAWI TERHADAP KONSEP SYIRIK: ANALISIS TAWAKAL DAN AMALAN MASYARAKAT ISLAM DI MALAYSIA. *Prosiding Seminar Tokoh Dakwah Antar Bangsa*, 23.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol 11). Lentera Hati.
- Silvia Noor Saskia Putri. (2022). *AYAT-AYAT PEMBUNUHAN (QATL) DALAM AL-QUR'AN DAN RELEVANSINYA DENGAN ISU TERORISME*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siti Lutfiah Barkah. (2024). *Konsep Laknat dalam Perspektif Hadis*. UIN Sunan Gunung Djati.